

**ANALISIS PRODUKTIVITAS, PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN
PETANI KARET EKS UPP TCSDP DI DESA BALAM MERAH KECAMATAN
BUNUT KABUPATEN PELALAWAN**

**THE ANALYSIS OF PRODUCTIVITY, INCOME AND WELFARE OF
SMALLHOLDER RUBBER PLANTATION OF EX-UPP TCSDP AT BALAM
MERAH VILLAGE, BUNUT DISTRICT OF PELALAWAN REGENCY**

Lina Mariyati¹, Syaiful Hadi², and Ahmad Rifai²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, Riau 28294
email :linamariyati0@gmail.com
HP. 082391010961

ABSTRACT

This study aims to analyze the productivity, revenue, households income structure, to analyze the pattern of households expenditure, and to the welfare of households of the smallholder rubber plantation of ex-TCSDP development. Research was done by survey at Balam Merah Village. Data were collected from 30 small-holders rubber farmers using purposive sampling. Analysis of the results showed that the productivity of smallholder rubber plantation as 84,35 ton/ha/year, the revenues of smallholder rubber plantation as Rp. 16.738.070/ha/year. The structure of household income derived from agriculture is 91,94 percent and 8,06 percent for non-agricultural income. The pattern of household expenditure shown that the food expenditure as 27,44 percent and non-food expenditures as 72,56 percent. Result also show the household of small-holders rubber plantation at Balam Merah village have the total expenditure above the poverty line (Rp. 429.452/capita/month). The household welfare using the 14 indicators of relative poverty by Indonesian Statistic show that 100 percent household have ability to fullfill the basic need or prosperous.

Key words : Smallholder rubber farmer, Productivity, Income, Welfare

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia. Tanaman karet merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani, khususnya di Provinsi Riau. Pada tahun 2011 luas perkebunan karet di Provinsi Riau seluas 504.139 Hektar dengan total produksi 333.069 ton. Pada tahun 2012, luas perkebunan karet di Provinsi Riau menurun menjadi 500.851 Hektar dengan produksi sebesar 350.476 ton.

Pengembangan perkebunan karet rakyat di Provinsi Riau terdiri dari beberapa pola, salah satunya adalah pola TCSDP (*Tree Crops Smallholder Development Project*). TCSDP merupakan proyek pengembangan karet rakyat dengan sumber dana dari Bank Dunia (*World Bank*). Salah satu tujuan yang ingin dicapai pada proyek TCSDP adalah peningkatan produktivitas tanaman karet yang diiringi dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani karet itu sendiri. Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu kabupaten yang mendapatkan dana dari program TCSDP. Subsektor perkebunan di kabupaten Pelalawan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Pelalawan. Luas areal perkebunan di Kabupaten Pelalawan sebesar 390.572,33 Hektar dengan luas perkebunan karet sebesar 24.923,87 Hektar dengan total produksi karet sebesar 553.727,06 ton (Pelalawan Dalam Angka, 2013).

Kecamatan Bunut merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pelalawan dan menjadi target program TCSDP. Desa Balam Merah adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan yang mendapat program TCSDP. Program TCSDP di Desa Balam Merah dimulai pada tahun 1996 dengan jumlah petani yang mengikuti program ini sebanyak 67 petani. Luas areal karet yang dibangun pada program TCSDP seluas 67 Hektar

dengan jumlah petani karet 67 KK. Jumlah dana yang dikucurkan untuk pembangunan kebun karet TCSDP sebesar Rp. 3.520.500.856 (Dinas Perkebunan 2003).

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis produktivitas kebun karet Eks UPP TCSDP di Desa Balam Merah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.
2. Menganalisis pendapatan usahatani karet Eks UPP TCSDP di Desa Balam Merah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.
3. Menganalisis struktur pendapatan Rumah Tangga (RT) petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Balam Merah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.
4. Menganalisis struktur pengeluaran Rumah Tangga (RT) petani karet Eks UPP TCSDP di desa Balam Merah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.
5. Menganalisis kesejahteraan petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Balam merah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Balam Merah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja karena Desa Balam Merah Kecamatan Bunut adalah salah satu desa yang mendapat dana dalam proyek TCSDP.

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet yaitu terdapat 67 petani karet yang mendapatkan dana proyek TCSDP di Desa Balam Merah. Pada penelitian ini diambil sampel dengan metode *purposive random sampling* sebanyak 30 orang petani.

Analisis Data

$$\text{➤ Produktivitas} = \frac{\text{Produksi}}{\frac{\text{Jumlah Produksi (Kg)}}{\text{Luas Areal (Ha)}}}$$

➤ Pendapatan bersih

$$\pi = TR - TC \text{ (Soekartawi, 2005)}$$

π = Pendapatan Usaha Tani

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total cost (Biaya Total)

➤ Pendapatan Kotor Petani Karet

$$TR = Y \cdot Py \text{ (Soekartawi, 2005)}$$

TR = Pendapatan kotor usahatani karet (Rp/Tahun)

Y = Jumlah bokar yang terjual (Kg/Tahun)

Py = Harga bokar (Kg/Tahun)

➤ Biaya

$$TC = TFC + TVC \text{ (Sokartawi, 2005)}$$

TC = Biaya total usahatani karet (Rp/Tahun)

TFC = Total biaya tetap usahatani karet (Rp/Tahun)

TVC = Total biaya variabel usahatani karet (Rp/Tahun)

➤ Penyusutan Peralatan

$$NP = \frac{NB - NS}{UE} \text{ (Syafri, 2000)}$$

NP = Nilai penyusutan (Rp/Th)

NB = Nilai beli alat (Rp/Th)

NS = Nilai sisa (Rp/Unit)

UE = Umur ekonomis alat (Tahun)

➤ Pengeluaran Rumah Tangga

$$C_{rt} = C_1 + C_2$$

C_{rt} = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/Tahun)

C₁ = Pengeluaran untuk pangan (Rp/Tahun)

C₂ = Pengeluaran non pangan (Rp/Tahun)

Tingkat Kesejahteraan

Indikator Kemiskinan Setara Beras

Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan

Pengeluaran Kapita Rumah Tangga

$$= \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\text{Jumlah tanggungan keluarga}}$$

Setara Beras

$$= \frac{\text{Pengeluaran Kapita RumahTangga tahun (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut dapat dihitung melalui garis kemiskinan yaitu dengan melihat pendapatan perkapita perbulan setiap rumah tangga dan dibandingkan dengan garis kemiskinan. Garis kemiskinan setiap kabupaten berbeda-beda, garis kemiskinan Kabupaten Pelalawan yaitu sebesar Rp

429.452/kapita/bulan. Apabila pendapatan petani lebih tinggi dari pada garis kemiskinan maka petani tersebut tergolong sejahtera.

Tabel 1. Indikator pemenuhan kebutuhan dasar menurut BPS tahun 2008.

No	Indikator	Kondisi
1	Luas lantai bangunan tempat tinggal	< 8 m ²
2	Jenis lantai bangunan tempat tinggal	Tanah/kayu
3	Jenis dinding tempat tinggal	Bambu/kayu
4	Penggunaan kakus/jamban	Tidak punya/bersama
5	Sumber penerangan rumah tangga	Lampu teplok/petromak
6	Sumber air minum	Sungai/air hujan/sumur
7	Bahan bakar untuk memasak	Kayu bakar/minyak tanah
8	Konsumsi daging/ayam/susu perminggu	Tidak pernah/hanya sekali
9	Pembelian pakaian rumah tangga untuk anggota keluarga dalam setahun	Tidak pernah/hanya 1 stel dalam setahun
10	Makan dalam sehari untuk setiap anggota rumah tangga	Hanya sekali/dua kali
11	Kemampuan untuk membayar berobat ke puskesmas	Tidak mampu membayar
12	Lapangan pekerjaan utama kepala rumah tangga	Buruh tani/ petani menyewa.
13	Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga	Tidak sekolah/ SD sederajat
14	Kepemilikan asset/tabungan	Tidak punya asset/ tabungan atau punya asset senilai < Rp 500.000,-

Analisis dilakukan dengan mengelompokan tingkat kemiskinan berdasarkan 14 indikator tersebut yaitu:

1. Rumah tangga tidak miskin (sejahtera) jika dapat memenuhi indikator antara 0-3 indikator.
2. Rumah tangga hampir miskin (kurang sederhana) jika dapat memenuhi indikator antara 4-8 indikator.

3. Rumah tangga miskin (tidak sejahtera) jika dapat memenuhi indikator antara 9-12 indikator.
4. Rumah tangga sangat miskin (sangat tidak sejahtera) jika dapat memenuhi indikator antara 9-14 indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

Jenis Kelamin

Jumlah petani sampel sebanyak 90% (27 Orang) adalah petani laki-laki dan sisanya sebesar 10% (3 Orang) adalah petani perempuan.

Umur

Umur setiap petani berbeda-beda, dari 30 orang petani sebanyak 28 orang petani berada diusia produktif dan 2 orang petani karet berada di usia non produktif.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dari 30 orang petani sampel (100%) diketahui terdapat 8 orang petani karet (26,67%) yang tidak pernah sekolah, 8 orang petani karet (26,67%) yang tidak tamat SD, 6 orang petani karet (20,00) yang lulusan SD, 6 orang petani karet (20%) yang tamat SLTP, 1 orang petani karet (3,33%) yang lulusan SLTA dan 1 orang petani karet (3,33%) yang tamatan perguruan tinggi.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman usaha tani setiap petani berbeda-beda, dari 100% sebesar 13,33% petani memiliki pengalaman usahatani 11-15 tahun, 13,33% memiliki

pengalaman usahatani selama 16-20 tahun, dan sebesar 73,33% petani memiliki pengalaman usahatani selama >20 tahun.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Sebanyak 43,33% memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1-2 orang dan sebesar 46,67% memiliki tanggungan sebanyak 3-4 orang dan sebesar 10% memiliki tanggungan sebanyak 5-6 orang.

Kepemilikan Kebun

Mayoritas petani memiliki kebun eks TCSDP, bukan TCSDP dan juga kebun kelapa sawit. Sebanyak 30 orang petani mempunyai lahan karet Eks TCSDP yang jumlahnya sama yakni sebesar 1 Hektar, memiliki lahan bukan TCSDP dari 1-5 Hektar sebanyak 20 orang (95,24 persen), memiliki lahan 6-10 Hektar sebanyak 1 orang (4,76 persen). Sementara itu petani yang memiliki kebun kelapa sawit seluas 1-5 Hektar sebanyak 24 orang (100 persen).

Keragaan Budidaya Karet

Umur Tanaman Karet Eks TCSDP dan Karet Bukan TCSDP

Umur tanaman akan mempengaruhi produksi dari tanaman karet itu sendiri, hal ini dikarenakan semakin tua tanaman karet tersebut maka akan semakin sedikit juga produksi lateks yang pohon tersebut di hasilkan. Umur tanaman pada karet TCSDP sama yakni 18 tahun (100 persen).

Jumlah Pokok Tanaman Karet Eks TCSDP dan Bukan TCSDP

Jumlah pokok tanaman karet merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah produksi dari tanaman karet tersebut. Jumlah pokok tananaman karet yang ditanam dalam program TCSDP sebanyak 550 pokok/hektare dengan jarak tanam 6 x 3 meter. Saat ini jumlah pokok tanaman karet Eks TCSDP masing-masing petani berbeda-beda, hal ini dikarenakan kondisi dimasing-masing kebun yang berbeda.. Jumlah pokoknya 301-400 pokok

sebanyak 11 petani dan >400 pokok sebanyak 19 petani dengan jarak tanam 6 x 3 meter.

Penggunaan Sarana Produksi pada Budidaya Karet Petani Eks UPP

TCSDP

Pupuk

Pupuk merupakan kunci dari kesuburan tanaman karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis terisap tanaman. Untuk penggunaan pupuk jumlah rata-rata pupuk yang diberikan per hektarnya yaitu urea sebesar urea sebesar 81 Kg, pupuk KCl sebesar 50 Kg dan pupuk TSP sebesar 45 Kg.

Herbisida

Herbisida adalah senyawa atau material yang disemprotkan pada lahan pertanian untuk mengatasi atau memberantas tumbuhan yang menyebabkan penurunan hasil panen yang disebabkan oleh gulma. Penggunaan Herbisida Eks TCSDP sebanyak 5,17 liter/tahun dan Bukan TCSDP sebanyak 5,50 liter/tahun.

Cuka

Cuka merupakan cairan pengental lateks, yang digunakan untuk mengentalkan lateks. Cuka yang digunakan oleh petani karet di Desa Balam merah adalah cuka dengan kemasan 350 cc, yang digunakan pada setiap kali pemanenan. Pemberian cuka Eks TCSDP sebanyak 16,33 liter/ tahun, Bukan TCSDP sebanyak 15,98 liter/tahun.

Penggunaan Peralatan

Rata-rata penggunaan pisau sadap oleh petani sebanyak 3 unit, penggunaan ember sebanyak 2 unit, penggunaan parang sebanyak 1 unit dan penggunaan tangki semprot rata-rata pennggunaanya sebanyak 0 unit.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang biasanya berusia 15-64 tahun. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani karet sangat diperlukan karena dalam menjalankan usahatani karet

banyak pekerjaan yang harus dilakukan seperti penyiangan manual, penyiangan kimiawi, pemupukan, penyadapan dan membangkit. Upah yang didapatkan berbeda sesuai dengan jenis kelamin, upah untuk tenaga kerja pria sebesar Rp 100.000 dan upah untuk tenaga kerja wanita sebesar Rp 80.000. Total penggunaan Rataan Penggunaan Tenaga Kerja Pada Kebun Karet Eks TCSDP, yang menunjukkan penggunaan TKDK pria keseluruhan untuk semua kegiatan usahatani sebesar 123,28 HKP. Sementara itu penggunaan TKDK wanita sebesar 62,07 HKW, sedangkan untuk penggunaan TKLK pria keseluruhan sebesar 91,57 HKP dan untuk penggunaan TKLK wanita tidak digunakan.

Penggunaan Tenaga Kerja Pada Kebun Karet Bukan TCSDP. Penggunaan TKDK pria secara keseluruhan untuk semua kegiatan usahatani yakni sebesar 122,00 HKP sedangkan untuk TKDK wanita yakni sebesar 60,32 HKW. Selain penggunaan TKDK sebagian petani menggunakan TKLK untuk usahatani kebun karet nya, dimana penggunaan TKLK keseluruhan sebesar 92,88 HKP dan untuk TKLK wanita tidak digunakan.

Analisis Usahatani Karet

Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Pada biaya variabel dapat terlihat bahwa tidak penggunaan biaya variabel dan biaya tetap pada usahatani karet, tidak ada penggunaan pupuk pada lahan Eks TCSDP sementara pada kebun bukan TCSDP Rata-rata penggunaan pupuk sebesar Rp.1.067.619 dan biaya penggunaan herbisida pada kebun Eks TCSDP rata-rata sebesar Rp. 361.667 sementara untuk Kebun bukan TCSDP rata-rata sebesar Rp.385.000. Penggunaan cuka pada Eks TCSDP rata-ratanya sebesar Rp.40.833 dan pada kebun bukan TCSDP rata-ratanya sebesar Rp.39.958, dan pada pisau sadap biaya rata-ratanya sebesar Rp.56.126 dan pada kebun bukan TCSDP sebesar

Rp.63.947. Penggunaan ember pada kebun Eks TCSDP biaya rata-ratanya sebesar Rp.28.537 dan pada Kebun bukan TCSDP sebesar Rp.40.359, sedangkan untuk penggunaan Tenaga Kerja TCSDP biaya Rata-ratanya sebesar Rp.9.156.618 untuk kebun bukan TCSDP biaya rata-ratanya sebesar Rp.9.240.257.

Tabel diatas juga menunjukkan penggunaan biaya tetap pada usahatani karet yang meliputi penyusutan alat. Biaya rata-rata penyusutan alat pada kebun TCSDP sebesar Rp.42.249 dan pada kebun bukan TCSDP sebesar Rp.62.995. Total biaya yang dikeluarkan pada kebun Eks TCSDP sebesar Rp. 9.686.030 dan untuk kebun bukan TCSDP sebesar Rp. 10.900.136.

Produksi dan Produktivitas

Jumlah produksi pada kebun Eks TCSDP sebesar 84,35 ton/tahun dan produktivitas kebun karet Eks TCSDP sebesar 2,81 ton/tahun, pada kebun Bukan TCSDP produksi karet sebesar 139,64 ton/tahun dan produktivitas karet bukan TCSDP sebesar 2,74 ton/tahun

Pendapatan UsahaTani

Pendapatan usahatani adalah jumlah uang yang diterima petani dari hasil usahatannya. Pendapatan dibagi menjadi dua yaitu pendapatan bersih dan pendapatn kotor. Rata-rata pendapatan kotor pada kebun Eks TCSDP sebesar Rp. 23.365.558 per tahunnya sedangkan untuk kebun bukan TCSDP rata-rata pendapatan kotornya sebesar Rp. 21.054.884, dengan total biaya pada karet Eks TCSDP Rp. 5.718.163 dan untuk kebun bukan TCSDP Rp. 6.243.561. Total Keuntungan Bersih pada kebun Eks TCSDP sebesar Rp. 17.647.395 dan untuk kebun bukan TCSDP sebesar Rp. 17.382.201 dengan biaya tenaga kerja untuk kebun Eks TCSDP sebesar Rp. 5.188.750 dan untuk kebun bukan TCSDP Rp. 7.480.208. Total pendapatan Kerja Keluarga untuk kebun Eks TCSDP sebesar Rp. 16.738.070 dan

untuk kebun bukan TCSDP sebesar Rp. 11.376.628.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Pendapatan Usaha Pertanian

Pendapatan Usaha Pertanian adalah pendapatan yang didapatkan dari sektor pertanian seperti pendapatan dari karet Eks TCSDP, karet bukan TCSDP, Kelapa sawit dan juga peternakan. Pendapatan rata-rata per kapita karet Eks TCSDP sebesar Rp 367.063 per bulan dengan persentase 25,21 persen. Pada karet bukan TCSDP pendapatan rata-rata per kapita mencapai Rp 424.129 per bulan dengan persentase 29,13 persen, sedangkan dari kelapa sawit pendapatan rata-rata perkapita mencapai 664.912 dengan persentase 45,66 persen.. Pendapatan rata-rata karet eks TCSDP dan karet bukan TCSDP merupakan

Struktur Pendapatan

Sumber pendapatan dari sektor pertanian menyumbang pendapatan lebih besar dari pada sektor non pertanian. Pendapatan yang bersumber dari sektor pertanian dengan persentase 91,94 persen, sementara

pendapatan bersih yang diterima petani setelah dibagi hasil oleh buruh tani yang mengerjakan lahan. Sistem bagi hasil yang dilakukan adalah 50 banding 50, dimana seluruh biaya produksi di tanggung oleh pemilik lahan

Pendapatan Usaha Non Pertanian

Pendapatan usaha non pertanian adalah pendapatan yang didapatkan sektor yang bukan pertanian misalnya PNS, Dagang,dan supir. Rata-rata pendapatan perkapita dari PNS sebesar Rp 39.474 per bulan dengan persentase 30,92 persen dan dari berdagang rata-rata pendapatan perkapita yang diperoleh Rp 77.679 per bulan dengan persentase 60,84 persen. Rata-rata pendapatan per kapita dari supir sebesar Rp 10.526 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 496.552 dengan persentase 8,24 persen.

yang bersumber dari sektor non pertanian sebesar 8,06 persen. Terlihat dengan jelas bahwa sektor pertanian merupakan sumber pendapatan utama dari petani karet Eks TCSDP dibandingkan dari sektor non pertanian.

Tabel 2. Struktur Pendapatan Petani Karet Eks UPP TCSDP

No	Sumber Pendapatan	Rata-Rata (Rp/Kapita/Bulan)	Persentase (%)
1	Pertanian		
	a. Karet Eks TCSDP	367.063	23,18
	b. Karet Bukan TCSDP	424.129	26,78
	c. Kelapa Sawit	664.912	41,98
2	Non Pertanian		
	a. PNS	39.474	2,49
	b. Dagang	77.679	4,90
	c. Supir	10.526	0,66
	Jumlah	1.583.782	100,00

Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet

Pengeluaran Pangan

Pengeluaran pangan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi

Konsumsi padi-padian (beras) per kapita perbulannya sebesar Rp 105.013, untuk umbi-umbian pertahunnya sebesar

kebutuhan pangan seperti konsumsi beras, daging, ayam,ikan,sayur,telur, susu, minyak, kacang-kacangan, buah-buahan, bahan minuman, makanan jadi dan tembakau.

Rp 4.943, sementara itu pengeluaran pada daging dan ikan masing-masing sebesar Rp 15.645 dan Rp 14.240. Untuk

konsumsi telur dan susu pengeluaran rata-rata per rumah tangga sebesar Rp 9.931 dan untuk minyak/lemak sebesar Rp 11.925. Konsumsi lainnya seperti kacang-kacangan pengeluaran yang harus dikeluarkan sebesar Rp 5.243, konsumsi sayur-sayuran pengeluaran yang harus

dikeluarkan sebesar Rp 9.067, buah-buahan pengeluaran yang harus dikeluarkan sebesar Rp 9.427 dan untuk bahan minuman sebesar Rp 9.579 sementara itu untuk rokok dan konsumsi lainnya masing-masing sebesar Rp 7.833 dan Rp 36.579.

Tabel 3. Pengeluaran Pangan Rumah tangga Petani Karet eks UPP TCSDP per Tahun

Jenis	Rataan Perkapita (Rp/Kapita/Bulan)	Persentase (%)
Padi-padian	105.013	44,05
Umbi-umbian	4.943	2,07
Daging	15.645	6,56
Ikan	14.240	5,97
Telur&Susu	9.931	4,17
Minyak/Lemak	11.925	5,00
Kacang-kacangan	5.243	2,20
Sayur-sayuran	9.067	3,80
Buah-buahan	9.427	3,95
Bahan Minuman	9.579	4,02
Makanan Jadi	0	0,00
Rokok	7.833	3,29
Konsumsi Lainnya	36.579	15,35
Jumlah	238.373	100

Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non pangan adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan yang bukan dari

sektor pangan misalnya pengeluaran sandang, pengeluaran papan, pengeluaran untuk pendidikan, pengeluaran kesehatan dan juga pengeluaran-pengeluaran lainnya.

Tabel. 4 Pengeluaran Non Pangan Rumah tangga Petani Karet eks UPP TCSDP per Tahun

Jenis Pengeluaran	Rata-Rata (Rp/Kapita/Bulan)	Persentase (%)
Sandang	38.308	6,74
Papan	92.649	16,30
Pendidikan	392.066	68,98
Kesehatan	16.879	2,97
Pengeluaran Lainnya	270.813	47,64
Jumlah	568.408	100

Tabel diatas menjelaskan Pengeluaran Rata-Rata sandang per Kapita sebesar Rp 38.308 (6,74 persen) perbulan, pengeluaran papan sebesar Rp 92.649 (16,30 persen), pengeluaran pendidikan

sebesar Rp 392.066 (68,98 persen), pengeluaran kesehatan sebesar Rp 16.879 (2,97 persen) dan pengeluaran lainnya sebesar Rp 270.813 (47,64 persen).

Pola Pengeluaran

Pola pengeluaran dapat dibagi menjadi dua yaitu pola pengeluaran pangan dan pola pengeluaran non pangan.

Besarnya biaya yang dikeluarkan perkapita untuk setiap bulannya dapat terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP

Pengeluaran	Rata-rata (Rp/Kapita/Bulan)	Persentase (%)
Pangan	238.373	27,44
Non Pangan	630.458	72,56
Total	868.831	100

Pengeluaran Rata-rata (Rp/Kapita/Bulan) untuk pangan Rp 238.373 (27,44 persen) dan sebesar Rp 630.458 (72,56 persen) pengeluaran pangan.

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet

Kemiskinan Setara Beras

Pengukuran kemiskinan yang dilakukan adalah dengan menghitung pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani dan kemudian disetarakan dengan harga beras

Tabel 6. Pendekatan Kesejahteraan Berdasarkan Setara Beras.

No	Setara Beras (Kg)	Jumlah (Orang)
1	300-800	15
2	801-1300	9
3	1301-1800	3
4	1801-2500	3
Jumlah		30

Berdasarkan tabel diatas bahwa pengeluaran setara beras antara 300-800 Kg per tahunnya sebanyak 15 orang petani. Pengeluaran setara beras antara 801-1300 Kg sebanyak 9 orang petani, pengeluaran setara beras antara 1301-1800 sebanyak 3 orang petani dan pengeluaran setara beras anatar 1801-2500 Kg

Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah Ketidakmampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan,

sebanyak 3 orang petani. Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga petani sampel tidak masuk dalam kriteria paling miskin, miskin sekali dan miskin. Hal ini dikarenakan seluruh rumah tangga petani sampel mempunyai pengeluaran pangan dan non pangan lebih dari 320 Kg beras.

perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan (Badan Pusat Statistik,2009).

Tabel 7. Pendekatan Kesejahteraan Berdasarkan Garis Kemiskinan kabupaten Pelalawan

No	Garis Kemiskinan Kabupaten Pelalawan	Jumlah (Jiwa)
1	< 429.452 (dibawah garis kemiskinan/tidak sejahtera)	0
2	> 429.452 (diatas garis kemiskinan/sejahtera)	30

Tabel diatas menjelaskan bahwa seluruh petani sampel termasuk di dalam kategori sejahtera, hal ini dikarenakan total

pendapatan per rumah tangganya berada diatas garis kemiskinan yakni > 429.452.

14 Indikator Kesejahteraan

Tabel 7. Distribusi Kesejahteraan Rumahtangga Dilihat dari Indikator BPS 2008 (Pemenuhan Kebutuhan Dasar)

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah	Persentase
Sejahtera	30	100,00
Hampir Sejahtera	0	0,00
Tidak Sejahtera	0	0,00
Sangat Tidak Sejahtera	0	0,00
Jumlah	30	100

Tabel diatas menunjukkan 100% petani sampel dalam keadaan sejahtera, dikarenakan dari ke 14 indikator kesejahteraan berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) petani dapat memenuhinya diantaranya luas bangunan yang $\geq 8m^2$, jenis lantai rumah yang secara keseluruhannya berasal dari semen atau keramik, jenis dinding yang semuanya berasal dari beton, fasilitas buang air besar yang telah cukup baik, sumber penerangan yang semuanya berasal dari listrik, sumber air minum yang sebagian besar berasal dari air ledeng atau galon, bahan bakar masak yang mayoritas menggunakan gas, konsumsi daging atau ayam atau susu yang selalu ada di setiap minggunya bahkan lebih, pembelian pakaian yang lebih dari satu stel setiap tahunnya, pola makan yang rutin yakni 3x dalam sehari, mampu dalam membayar biaya berobat kepuskesmas, pekerjaan utama sebagai pemilik lahan, tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang beragam, dan kepemilikan aset yang >Rp.500.000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata produktivitas lahan perkebunan karet Eks TCSDP yakni sebesar 2,81ton/tahun dalam bentuk ojol dan pada perkebunan karet bukan TCSDP sebesar 2,74 ton/tahun dalam bentuk ojol. Produktivitas kebun TCSDP lebih besar dari pada produktivitas kebun Eks TCSDP hal ini dikarenakan bibit yang digunakan di kebun Eks TCSDP lebih unggul dari pada bibit yang digunakan dikebun

bukan TCSDP sehingga lateks yang dihasilkan pada kebun eks TCSDP jauh lebih banyak dari pada kebun bukan TCSDP.

2. Rata-rata Pendapatan kotor petani pada kebun Eks TCSDP sebesar Rp 23.365.558/hektar/tahun sedangkan untuk kebun Bukan TCSDP rata-rata pendapatan kotornya sebesar Rp 21.054.884/hektar/tahun. Rata-rata Pendapatan Bersih Petani pada kebun Eks TCSDP sebesar Rp.16.738.070/hektar/tahun dan untuk kebun bukan TCSDP sebesar Rp.11.374.668/hektar/tahun
3. Struktur pendapatan petani karet Eks UPP TCSDP terbagi menjadi dua yaitu pendapatan yang bersumber dari pertanian dan pendapatan yang bersumber dari non pertanian dengan persentase 91,89% pertanian dan 8,11% non pertanian. Pendapatan terbesar petani berasal dari sektor pertanian yaitu dari lahan karet Eks TCSDP, lahan karet bukan TCSDP dan kelapa sawit, dimana penyumbang pendapatan terbesar karet bukan TCSDP dan kelapa sawit.
4. Pengeluaran rumah tangga petani karet dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran rata-rata pangan sebesar Rp.238.373/kapita/bulan dan pengeluaran non pangan sebesar Rp.630.458/kapita/bulan, terlihat bahwa pengeluaran non pangan lebih besar dari pengeluaran pangan.
5. Apabila dilihat dari indikator kemiskinan setara beras, indikator

kemiskinan absolut dan 14 Pemenuhan kebutuhan dasar, maka seluruh petani tergolong sejahtera. Seluruh petani memiliki pengeluaran pangan dan non pangan apabila disetarakan dengan beras lebih besar dari 320 kg beras dan memiliki pendapatan rata-rata perbulannya diatas garis kemiskinan. Pada 14 Pemenuhan kebutuhan dasar hampir seluruh petani dapat memenuhi 14 indikator tersebut, hanya ada beberapa petani yang tidak dapat dapat memenuhinya di indikator bahan bakar memasak dan juga sumber air minum.

5.2 Saran

1. Produktivitas lahan karet pada kebun Eks TCSDP lebih besar dari pada kebun bukan TCSDP sehingga diharapkan petani dapat meningkatkan produktivitas kebun bukan TCSDP dengan cara menambah frekuensi pemupukan.
2. Harga jual karet ditingkat petani karet sebenarnya bisa dinaikkan lagi apabila memutus mata rantai pemasaran, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk transportasi akan berkurang. Pemutusan mata rantai dapat dilakukan dengan cara dibentuk sebuah koperasi yang dapat menampung seluruh hasil produksi petani karet. Koperasi tersebut yang diharapkan dapat bekerja sama dengan perusahaan karet sehingga mata rantai pemasarannya dapat diputus dan harga jual karet yang didapatkan petani jauh lebih mahal.
3. Sebaiknya petani mempunyai pekerjaan sampingan yang bukan berasal dari sektor pertanian, karna sektor pertanian mengalami beberapa musim seperti

musim trek (penurunan produksi) dan juga aktivitas produksinya dipengaruhi oleh cuaca.

4. Pengeluaran non pertanian petani lebih besar dari pada pengeluaran pertanian, seperti yang tertera disimpulkan diatas pengeluaran non pangan 3x lebih besar dari pada pengeluaran pangan. Sebaiknya pengeluaran non pertanian dikurangi agar petani dapat menabung, sehingga apabila ada sesuatu keperluan mendadak petani telah memiliki tabungan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2009. **Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2009**. BPS Provinsi Riau. Pekanbaru
- Badan Pusat Statistik, 2008. **14 Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar** (Dinas Perkebunan 2003).
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2003. **Pengembangan Kebun Karet TCSDP Provinsi Riau**.
- Syafri S. 2000. **Akuntansi Aktiva Tetap**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sayogyo. 1991. **Strategi Alternatif Pengentasan Kemiskinan**. P3PK UGM. Yogyakarta
- Soekartawi. 2003. **Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas**. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Suyoto. 2002. **Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Daerah Pedesaan**. Artikel Ilmiah, Universitas Muhamadiyah Purwokerto.